



**MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK
MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BONEKA DI KELOMPOK B1 RA *ISLAMIC CENTRE*
CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG**

**Oleh:
NUR ' AINI
A11109295**

**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN
BAGI GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2012**



SKRIPSI

**MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK
MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BONEKA DI KELOMPOK B1 RA *ISLAMIC CENTRE*
CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan
PAUD FKIP Universitas Bengkulu**

**Oleh:
NUR ' AINI
NPM. A11109295**

**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN
BAGI GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2012**

ABSTRAK

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA DI KELOMPOK B1 RA *ISLAMIC CENTRE* CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG

Tujuan penelitian Tindakan Kelas ini ini adalah medeskripsikan meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka di kelompok B1 RA *Islamic Centre* Curup kabupaten Rejang Lebong. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B1 sebanyak 20 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan berjumlah 9 orang. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, siklus satu pertemuan kesatu dan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 April 2012, dan siklus kedua pertemuan kesatu dan kedua dilaksanakan pada tanggal 19 dan 21 April 2012. Teknik pengumpulan data dari hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pada siklus pertama yang memperoleh nilai B pada kemampuan mengucapkan bunyi kata 30 %, nilai C 47,5%, dan nilai K 22,5%. Kemampuan mengekspresikan perasaan yang memperoleh nilai B 22,5%, nilai C 45%, dan nilai K 32,5%. Kemampuan menyampaikan gagasan yang memperoleh nilai B 22,5%, nilai C 45%, dan nilai K 32,5%. Hasil pembelajaran pada siklus kedua mengalami peningkatan yaitu untuk kemampuan mengucapkan bunyi kata yang memperoleh nilai B 82,5 %, nilai C 15%, dan nilai K 2,5%. Kemampuan mengekspresikan perasaan yang memperoleh nilai B 80%, nilai C 15%, dan nilai K 5%. Kemampuan menyampaikan gagasan yang memperoleh nilai B 75%, nilai C 22,5%, nilai K 2,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media boneka dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak dalam hal mengucapkan bunyi kata, mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan gagasan.

Kata kunci: Keterampilan berbicara, metode bercerita, media boneka.

ABSTRACT

IMPROVING SKILLS SON SPEAKS THROUGH MEDIA USING storytelling DOLL IN THE ISLAMIC CENTRE B1 RA CURUP REJANG LEBONG DISTRICT

The purpose of this paper is whether the method is storytelling using puppets media to improve the skills of speaking children in group B1 RA Islamic Centre Curup Rejang Lebong district. The subjects of this study were as many as 20 children in group B1 with details 11orang men and women totaled totaled 9 people. This study was conducted with two silkus, each silkus conducted in two sessions, one cycle of the first and second meetings held on 10 and 11 April 2012, and the second cycle of the first and second meetings held on 19 and 21 April 2012. Techniques of data collection the results of observation and documentation. Based on the results obtained in the first cycle of information that are getting B on the ability of the sound of words to say 30%, the value of C 47.5%, and 22.5% K value. The ability to express feelings getting B 22.5%, C 45% value, and the value of K 32.5%. The ability to convey the idea that getting B 22.5%, C 45% value, and the value of K 32.5%. Learning outcomes in the second cycle is to increase the ability of saying sound words getting B 82.5%, C 15% value, and the value of K 2.5%. The ability to express feelings getting B 80%, C 15% value, and the value of K 5%. The ability to convey the idea that getting B 75%, C 22.5% value, the value of K 2.5% Based on these results it can be concluded that the method of telling stories using puppets media can enhance the speaking skills of children in terms utter sound of the word, to express feelings, and convey ideas.

Keywords: Skills speaking, storytelling, puppet media.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak ada sesuatu yang lebih baik dari pada akal yang diperintahkan dengan Ilmu dan Ilmu yang diperintahkan dengan kebenaran, dan kebenaran yang diperintahkan dengan taqwa”

“Ciri kesuksesan adalah ketika diri kita ini menjadi jalan kesuksesan bagi orang lain, oleh karena itu teruslah menimba ilmu yang lebih luas”

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

- ❖ Suami tercinta yang telah banyak berkorban lahir dan bathin**
- ❖ Ananda Zahra dan dan Habib yang banyak kehilangan perhatian dan kasih sayang**
- ❖ Kakak-kakakku, adek-adek dan seluruh keponakanku**

Do'a, pengorbanan, pengertian, dan kasih sayang dari kalianlah yang mendorongku agar tetap bertahan.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan dari Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru dalam Jabatan (Program SKGJ) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasilkarya saya sendiri, atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Curup, Mei 2012

NUR'AINI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas segala rahmat dan hidayah yang dikaruniakan oleh Allah SWT, maka berkat izin-Nya penulis diberi kekuatan dan kelapangan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis untuk persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (S1-PAUD).

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana melalui serangkaian proses yang tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- Prof.Drs. Safnil,M.A.,PhD selaku Dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bengkulu.
- Dr. I Wayan Dharmayana, M. Psi selaku Ketua Program Sarjana Kependidikan dalam Jabatan (PSKGJ) FKIP Universitas Bengkulu.
- Bunda Dr.Hj. Nina Kurniah,M.Pd. Selaku pembimbing I dan Bunda Drs.Hj. Afifatus Sholeha,M.Pd. selaku pembimbing II yang bijak dan selalu memotifasi, memberikan masukan dan sarannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Prof. Puji Hartuti,M.Pd, dan Drs. Amrul Bahar,M.Pd. selaku dosen penguji yang telah menguji dan memberikan masukan-masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak/Ibu Dosen beserta staf pengelola program S1 PAUD yang telah mengajar dan mendidik dan memberikan pelayanan sehingga penulis mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelesaikan S1 PAUD ini.
- Ibu Sabiha,BA. selaku kepala sekolah RA *Islamic Centre* Curup Kabupaten Rejang Lebong yang telah memberi izin penelitian kepada

penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

- Orang tua dan mertua sebagai sumber kehidupan dan memiliki peran yang sangat penting serta tak terhingga, sehingga ungkapan ini tak cukup untuk menggambarkan penghargaan saya.
- Mamas Habibullah, suamiku tercinta dan anak-anakku tersayang (zahra dan Habib) yang telah banyak memberikan rasa, asah, warna, cipta, dorongan, inspirasi dan motivasi untuk selalu berbuat lebih baik.
- Kakak-kakakku, adek-adekku, dan saudaraku tercinta yang banyak memberikan dorongan baik moril maupun materil.
- Sahabat karibku Eva Susanti
- Rekan-rekan seperjuangan di PGDJ PAUD Universitas Bengkulu yang banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Curup, Mei 2012

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PANITIA SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian.....	5
C. Pembatasan Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian.....	8
B. Auan Teori Rancangan Alternatif.....	37
C. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	38
D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan.....	39

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Subyek/ Partisipan dalam Penelitian.....	43
D. Prosedur Penelitian.....	43
E. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pengumpulan data.....	45
G. Teknik analisis Data.....	46
H. Indikator keberhasilan.....	47

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	63

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan.....	69
B. Rekomendasi.....	70

DAFTAR PUSTAKA.....	72
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	73
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah pribadi yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat sesuai dengan sifat alami anak, dan merupakan pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Oleh karena itu dibutuhkan kondisi atau tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, dan agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi atau tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut tidak hanya ditekankan pada peserta didik pada jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, tetapi juga ditekankan pada jenjang

pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) ataupun Pendidikan Anak Usia Dini (Roslaini, 2009:3).

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia dini enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kurikulum PAUD, 2007 : 41).

Salah satu bentuk pendidikan usia dini dalam jalur pendidikan formal yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 tentang pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam masa ini, anak berada pada usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah dan didorong ketingkat pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Olehkarena itu usia prasekolah cukup penting dan sangat menentukan perkembangan dikemudian hari. Selain hal tersebut, bagi anak yang memperoleh pendidikan di lingkungan prasekolah dapat mempersiapkan

diri memasuki pendidikan dasar sehingga dapat menentukan masa depan anak tersebut menjadi lebih baik.

“Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Di masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut “*golden age*” dimana anak sangat peka mendapat rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Menurut Hurlock (dalam Musyafa 2002:23), perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman.

” Pada dasarnya proses pendidikan di sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu bagaimana mampu menghasilkan anak didik yang bermutu dan berkualitas” (Naim, 2005 : 40). Namun kenyataannya tidak semua anak didik memiliki prestasi gemilang. Seperti yang terjadi di RA Islamic centre ada beberapa masalah dalam pembelajaran diantaranya : anak merasa kesulitan dalam berkomunikasi atau berbicara, anak

kurang berani (berminat) untuk menceritakan pengalaman sendiri, anak kesulitan dalam menangkap atau menerima pelajaran, model dan metode pembelajaran yang digunakan tidak menyenangkan, media yang digunakan kurang menarik, selalu menggunakan buku paket atau lembar kegiatan siswa, proses belajar mengajar selalu monoton, dalam kegiatan pembelajaran guru masih kurang kreatif.

Cara guru selama ini jarang mampu mengatasi masalah yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengatasi masalah yang terjadi, guru / pendidik berperan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita adalah salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara pada anak *RA Islamic Centre* Curup Kab. Rejang Lebong masih kurang: seperti anak sulit untuk berbicara atau berkomunikasi, anak kurang berminat untuk menceritakan pengalamannya sehingga perkembangan bahasanya tidak dapat berkembang secara optimal. Metode bercerita ini memiliki keunggulan dalam pembelajaran di TK yang membuat anak menjadi kreatif, menyenangkan, dan dapat menumbuhkan imajinasi, dan meningkatkan perbendaharaan kata dan bahasa. Kegiatan pembelajaran dengan bercerita cenderung aman dan nyaman dengan suasana yang menarik. Alasan peneliti memilih metode bercerita yaitu untuk mencapai tujuan

pembebelajaran yang dapat meningkatkan bahasa anak, melalui metode bercerita agar anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode bercerita yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak.

Sehingga pada penelitian ini diambil judul “Mengembangkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Di Kelompok B1 RA Islamic Centre Curup Kabupaten Rejang Lebong”. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang lebih lanjut terhadap AUD.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian tindakan kelas ini meneliti pada kemampuan guru memodifikasi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam keterampilan berbahasa di kelas B1 RA *Islamic Centre* tahun 2011-2012. Secara umum Fokus penelitian pada penelitian ini terdiri dari:

1. Penggunaan media dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru.
2. Keterampilan berbicara dan keaktifan anak dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada keterampilan berbicara anak dalam mengungkapkan bunyi kata, dan mengekspresikan perasaan melalui kata, dan menyampaikan pikiran atau gagasan .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang di ajukan dalam proposal ini adalah:

“Apakah terdapat perkembangan keterampilan berbicara anak kelompok B1 RA. *Islamic Centre* Curup Kabupaten Rejang Lebong saat dibelajarkan dengan menggunakan metode bercerita?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah: “Mengembangkan keterampilan berbicara anak di kelompok B1 di RA *Islamic Centre* Curup Kabupaten Rejang Lebong melalui metode bercerita”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

“Mendeskripsikan apakah metode bercerita dengan menggunakan media boneka dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lisan anak di kelompok B1 RA *Islamic Centre* Curup Kab.Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Dengan penelitian ini anak diharapkan dapat menyerap pesan

informasi, berkomunikasi secara lancar dan mengembangkan keterampilan berbicara.

2. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, dapat memperoleh wawasan dan pengalaman, serta dapat menggunakan metode-metode yang lain yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yang selama ini bekerja dan menekuni di bidang pendidikan, sehingga hasilnya dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan profesi dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak, dapat mencari alternatif pemecahan masalah pembelajaran yang dialami anak, serta meningkatkan mutu pendidikan. Menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian guna memperbaiki pembelajaran ke depannya.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk bisa menerapkan metode ini, sehingga sekolah akan menjadi lebih baik dengan kualitas anak-anak yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teori Area Dan Fokus Yang Diteliti

1. Pengertian Keterampilan Berbicara Anak

Pengertian bicara secara khusus dikemukakan oleh Tarigan, (1983:15) bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dari kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Arsyat dan Mukti (dalam Rosita, 2007) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Senada dengan pendapat di atas, Hurlock (1978:176) menyatakan bahwa berbicara adalah suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan penting.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, yang dimaksud keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dalam bentuk rangkaian kata melalui alat ucap seseorang.

Hurlock dalam Rosita (2007:5) menyatakan bahwa awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Selama masa awal kanak-kanak, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar bicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar bicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak yang mampu berkomunikasi akan mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya dari pada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Kedua, belajar bicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan untuk selalu dibantu dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan.

2. Fungsi berbicara

Menurut Bromley dalam Nur (2003:33) menyebutkan 4 macam fungsi berbicara yaitu:

- Berbicara menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu.
- Berbicara dapat mengubah dan mengontrol perilaku
- Berbicara membantu mengembangkan kognitif.
- Berbicara membantu mempercepat interaksi dengan orang lain

3. Tujuan Berbicara Anak Usia Dini

Tujuan utama dari berbicara, yaitu untuk berkomunikasi. Tujuan umum pengembangan bicara tersebut ialah agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Hartono (2005:123) memaparkan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan bicara anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari,
- 2) Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat,
- 3) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat,
- 4) Berminat menggunakan bahasa yang baik.
- 5) Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Dhieni (2006:3.5) memaparkan bahwa terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak, yaitu:

- a. *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana

anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

b. *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak .berkenaan dengan hal tersebut terjadi lima bentuk *Socialized Speech* yaitu saling tukar informasi untuk tujuan bersama, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, serta relevansi penguasaan terhadap topik tertentu.

4. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak

Jamaris (2006:30) mengatakan pada dasarnya perkembangan berbicara anak terbagi menjadi dua yaitu perkembangan reseptif dan perkembangan ekspresif.

a. Perkembangan Reseptif. Pada perkembangan ini secara umum anak melihat, mengamati, menjelajah, mengenal objek, peristiwa, tempat, dan lain-lain agar dapat memahami dunia sekitar

b. Perkembangan Ekspresif. Pada perkembangan ini secara umum anak sudah dapat mengutarakan keinginannya, pendapatnya maupun penolakannya dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi.

Anak akan dapat mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam komunikasi sehari-hari apabila anak telah melewati satu tahapan dengan baik maka akan mempengaruhi tahapan selanjutnya.

Vygotsky dalam Dhieni (2006:3.7) menjelaskan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa, yaitu:

- Tahap pertama yaitu tahap eksternal. Maksudnya adalah sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu,
- Tahap kedua yaitu tahap egosentris. Tahap ini merupakan tahap dimana orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan,
- Tahap ketiga yaitu tahap internal. Disini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri

Pateda dalam Suhartono (2005:49) menjelaskan bahwa tahapan awal ujaran anak, yaitu:

- Tahap penamaan. Pada tahap ini anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu untuk memaknainya.
- Tahap telegrafis. Pada tahap ini anak sudah mulai menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berbentuk dua atau tiga kata,

- Tahap transpormasional. Pada tahap ini anak sudah mulai mampu untuk mentranspormasi ide atau gagasannya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

5. Ukuran Kemampuan Berbicara

Dhieni (2006:3.5) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan bicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor yaitu: a) Ketepatan ucapan, b) Penepatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, c) Pilihan kata, d) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: a) Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, b) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, c) kenyaringan suara dan kelancaran berbicara, d) Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Hurlock dalam Dhieni (2006:35) mengemukakan bahwa dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau membeo, yaitu: a) Mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu meng hubungkannya dengan obyek yang diwakilinya. Maksudnya adalah kata yang diucapkan oleh anak benar-benar dimengerti artinya dan mampu menggunakannya langsung dengan objek. b) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dipahami orang lain dengan mudah. Anak menggunakan ketepatan kata dengan jelas sehingga

orang lain mudah memahami dan menangkap maksud dari kata yang diucapkannya. C) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar dan melihat orang lain mengucapkannya, kemudian anak mencoba menggunakannya untuk berkomunikasi. Apabila dari komunikasi itu anak-anak merasa puas, maka dia akan menggunakan, memahami kata tersebut dan bukan lagi sekedar menduga-duga.

Hong dalam Dhieni (2006:76) menegaskan bahwa ciri-ciri anak yang keterampilan berbicaranya kurang, sebagai berikut:

- Cara anak berbahasa kurang jelas,
- Anak tidak suka berbicara
- Kalau ada pertanyaan maka anak akan menjawab tidak jelas,
- Tidak bisa menangkap inti pembicaraan,
- Penggunaan kosa kata yang tidak tepat
- Tidak dapat menceritakan isi cerita secara menarik,
- Pada saat berbicara kurang ada rasa humoris
- Tidak banyak memiliki teman.

6. Unsur-Unsur Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini

Wuri (2009:7) menyatakan bahwa ada 6 unsur-unsur keterampilan berbicara untuk anak usia dini antara lain: a) berbicara, b) menyimak atau mendengarkan, c) pra membaca, d) pramenulis, e) membaca, dan f) menulis.

a). Berbicara

Anak mengembangkan kemampuannya dalam berbicara secara terang, benar dan jelas, sehingga dapat dipahami orang lain. Anak memerlukan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan bicaranya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, memberi petunjuk kepada orang lain, mempengaruhi orang lain, dan memberikan interpretasinya terhadap cerita yang didengarnya. Orang dewasa hendaknya memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkomunikasi, bercerita, sementara orang dewasa (orangtua dan guru) menjadi model, pendengar yang baik, dan teman bagi anak dalam berbicara.

b). Menyimak dan mendengar

Anak dapat mendengarkan suara, pembicaraan orang lain, dan cerita dengan penuh perhatian dan kehati-hatian untuk memperoleh informasi. Lama kelamaan anak dapat mendengarkan untuk memahami dan menganalisis apa yang terjadi atau apa yang dikemukakan orang lain. Mengajak anak untuk mendengar cerita dapat melatih anak untuk mengulang apa yang telah didengarnya. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melatih dan berkonsentrasi dalam menyimak atau mendengarkan.

c). Pramembaca

Kegiatan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis merupakan keterampilan yang saling berkaitan. Kegiatan menceritakan gambar

merupakan salah satu kegiatan pramembaca. Kegiatan yang selanjutnya yaitu memasangkan gambar dengan tulisan, membaca tulisan yang ada dalam gambar. Meskipun belum benar sebagaimana tulisan yang tercantum dalam gambar.

d). Pramenulis

Kemampuan pramenulis diawali dengan pengembangan motorik halus. Tahap awal anak dalam kegiatan menulis berbentuk latihan mencoreng mencoreng, misal: garis (lurus, lengkung, zig-zag, miring, tegak, lingkaran). Garis-garis tersebut dirangkai sehingga membentuk huruf atau simbol-simbol bermakna.

e). Membaca

Anak mengembangkan kemampuan membaca dengan bahan-bahan yang semakin bertambah tingkat kesulitannya dan berbagai bahan bacaan untuk peroleh dan menginterpretasikan informasi mengikuti petunjuk, menempatkan bahan bacaan dan untuk memperoleh kesenangan dan kegembiraan. Anak usia dini mulai memahami isi dari apa yang dibaca oleh orang lain dengan caranya sendiri. Orang dewasa memberikan fasilitas yang dapat mengembangkan minat baca anak, sehingga anak memiliki keterampilan membaca yang sebenarnya.

f). Menulis

Kegiatan menulis merupakan kelanjutan dari pramenulis. Anak mulai

mengenal tulisan dan tertantang untuk menulis kata - kata yang semakin kompleks. Orang dewasa dapat memfasilitasinya dengan berbagai bahan sehingga anak dapat mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan imajinasinya lewat bahasa tertulis.

6. Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini

a. Hakikat Pengembangan Bahasa

Perkembangan bahasa sebelum mampu berbicara seorang bayi memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana kemudian berkembang secara kompleks dan mengandung arti. Misalnya seorang anak menangis (*crying*), medekut (*cooing*), mengoceh (*babbling*), kemudian dia akan mampu menirukan kata-kata yang didengar dari orang tua (lingkungan sekitar), seperti kata mama, papa, makan, minum dan sebagainya. (<http://ddaryanti.blogspot.com/2012/01/20>).

Perkembangan bicara anak yang terjadi mulai interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi tersebut dimungkinkan anak membantu suatu aturan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Wuri, 2009:4). Meniru dan mencoba merupakan strategi yang penting dalam penugasan bahasa. Perkembangan berbicara anak mengikuti tahap-tahap berpikirnya. Pandangan perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Mardiningsih, 2004:17) dinyatakan bahwa pada

perkembangan anak, bahasa dan berpikir memiliki akar yang berbeda. Dikatakan bahwa ketika perkembangan intelek anak pada tahap praintelektual, maka perkembangan bicara anak pada tahap pralinguistik. Ini berarti pada perkembangan kecakapan bicara tidak harus sejalan dengan perkembangan kecakapan berpikir. Lebih jauh lagi, bahwa bahasa memiliki keterkaitan oleh aturan yang berlaku dalam lingkungan tidak selalu dibarengi dengan pola keteraturan perkembangan berpikir yang lebih mampu melepas dari lingkungan tempat individu hidup. Dengan berasumsi bahwa perkembangan pikir mendahului bahasa, maka diyakini bahwa pembentukan pengalaman-pengalaman pada anak dapat dijadikan dasar bagi perkembangan bahasa anak.

b. Stimulasi Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Anak Usia Dini akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara dari hari kehari. Namun setiap anak tidak sama pencapaiannya, ada yang cepat berbicara dan adapula waktu yang lama. Untuk membantu perkembangannya, seorang ibu dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. Ada beberapa stimulasi pengembangan kemampuan bahasa pada Anak Usia Dini yaitu:

- Ketika masih di dalam kandungan, ibu dapat melatih pendengaran anak dengan mendengarkan musik klasik.

- Sesering mungkin mengajak bayi atau anak berbicara, berkomunikasi dengan lingkungan atau keluarga.
- Anak diajak bermain yang banyak menggunakan bahasa, misalnya bermain “Ciluk Ba”.
- Anak diajak menyanyikan lagu - lagu yang berirama riang dan dilakukan berulang-ulang.
- Anak diajak mendengarkan dan menceritakan cerita sederhana yang mempunyai banyak gambar dan warna.
- Kenalkan pada anak berbagai suara seperti suara binatang, pesawat, mobil dan sebagainya.
- Sediakan buku gambar, buku cerita, buku mengenal huruf dan angka sebagai persiapan untuk membaca.
- Melatih anak mencoret-coret dengan menggunakan pensil sebagai kegiatan menulis.
- Mengajak anak berkarya wisata, kemudian menanyakan peristiwa apa saja yang dialami anak, benda-benda yang dilihat, kemudian anak disuruh menceritakan kembali apa yang sudah dialami setelah berkarya wisata (<http://episentrum.com>).

7. Hambatan-hambatan dalam Berbicara

Aida (2006:19) Mengemukakan hambatan-hambatan yang ditemui ketika seseorang akan berbicara adalah:

a. Keberanian, percaya diri

Hampir semua orang mampu berbicara dengan cara yang dapat diterima oleh publik, kalau dia mempunyai rasa percaya diri dan sebuah ide yang membara dalam dirinya. Cara mengembangkan rasapercaya diri adalah dengan mengerjakan hal yang kita takutkan dan memperoleh satu catatan dari pengalaman orang-orang yang sukses. Hambatan berbicara dapat diatasi dengan adanya pemaksaan dan pelatihan yang dilakukan terus-menerus.

a. Rasa grogi, gugup

Rasa grogi dan gugup biasa dialami oleh sebagian oleh sebagian orang pada saat berbicara, terlebih berbicara di depan umum. Rasa grogi dan gugup dapat muncul karena ketidak siapan dengan bahan pembicaraan.

b. Gejala-gejala tertekan

- Gejala fisik ditunjukkan seperti detak jantung yang semakin cepat, lutut gemetar atau sulit berdiri dengan tenang di muka pendengar, suara yang gemetar, gelombang hawa panas, atau seperti akan pingsan, kesulitan untuk bernafas, dan mata berair atau hidung berlendir.

- Gejala mental, gejala ini timbul seperti tidak menyadari mengulang kata, kalimat atau pesan, dan ketidakmampuan mengingat isi pembicaraan dan melupakan hal-hal penting.

2. Metode Bercerita Anak Usia Dini (AUD)

1. Pengertian

Menurut Purwadarminta (1995), metode adalah suatu cara bagaimana guru menyampaikan atau menyajikan bahan-bahan pelajaran kepada peserta didik. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dikemukakan oleh Gordon & Browne (dalam Moeslichatun, 1994:14). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang sangat menarik, segar dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan dalam pemberian pengalaman belajar bagi Anak Usia Dini dengan membawakan cerita secara lisan. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan / penjelasan kepada anak secara lisan. Metode bercerita dapat digunakan apabila guru hendak memperkenalkan hal-hal yang baru kepada anak didik. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang

perhatian anak, membuka kesempatan pada anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita.

2. Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

Moeslichatun (1994:155) menyatakan bahwa dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Priyasmono (2004 : 2) menjelaskan ada beberapa tujuan metode bercerita antara lain :

- Melatih daya tangkap anak
- Melatih daya pikir
- Melatih daya konsentrasi
- Membantu mengembangkan fantasi anak
- Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak
- Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran Anak Usia Dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi Anak Usia Dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan mengasyikkan. Guru

dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah dikemukakan oleh Hildebrand (dalam Moeslichatun, 1994:152).

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Cerita yang disajikan dengan banyak gambar, akan menarik minat anak.

a. Jenis-Jenis Cerita pada Anak Usia Dini

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan kepada anak. Namun jenis cerita yang menarik anak sesuai tingkatan umur tentu berlainan. Meskipun ada yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang sudah agak besar atau bisa juga sebaliknya. Hal ini tergantung dari pemahaman setiap anak dan pengalaman yang didapat sebelumnya.

Menurut Priyasmono (2004:3), klasifikasi jenis cerita yang disukai anak berdasarkan kelompok umur, adalah sebagai berikut :

- Umur 2 – 3 tahun. Cerita yang memperkenalkan tentang benda dan binatang disekitar rumah, misalnya : sepatu, kucing, anjing, bola. Hal-

hal semacam ini yang bagi orang dewasa dianggap hal yang biasa, bagi anak merupakan hal yang luar biasa dan amat menarik.

- Umur 3 – 5 tahun. Buku-buku yang memperkenalkan huruf-huruf akan menarik perhatiannya, misal huruf-huruf yang bisa membentuk nama orang. Nama orang, nama binatang, dan nama buah yang ada dalam cerita. Mengenal angka-angka dan hitungan yang dijumpai dalam cerita, misalnya jam berapa si tokoh bangun, mandi, pergi ke sekolah bisa diperkenalkan pada anak usia ini.
- Umur 5 – 7 tahun. Anak-anak mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Cerita si kancil atau cerita rakyat lainnya bisa mulai diberikan, tetapi jangan terlalu panjang.
- Umur 8 – 10 tahun. Anak-anak amat menyukai cerita-cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit, cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan anak, juga cerita humor.
- Umur 10 – 13 tahun. Pada umumnya anak-anak usia ini menyukai cerita jenis mitologi, legenda, dan fiksi ilmiah serta humor. Cerita yang diadaptasi dari biografi pun bagus untuk diberikan pada usia ini.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga tak langsung, yakni berupa gambar binatang. Sambil bercerita guru memperlihatkan gambar-gambar tersebut satu-persatu sesuai dengan bagian yang sedang diceritakan.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini

Menurut Priyasmono (2004:5), ada beberapa langkah dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, yaitu:

- Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- Mengatur tempat duduk anak
- Pembukaan kegiatan bercerita dengan cara menggali pengalaman-pengalaman anak
- Pengembangan cerita yang dituturkan guru, seperti menyajikan fakta-fakta yang terjadi di sekitar kehidupan anak.
- Merancang cara - cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan dan menyentuh hati nurani anak untuk berbuat kebajikan terhadap sesama.
- Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan bercerita guru harus merencanakan kegiatan yang akan dilakukan antara lain :

Persiapan

Secara umum persiapan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bercerita adalah:

- Menentukan tujuan dan tema yang dipilih
- Membuat rancangan pembelajaran
- Menyiapkan bahan atau media yang digunakan

- Menentukan penilaian dalam kegiatan bercerita

Pelaksanaan

Langkah-langkah kegiatan bercerita yaitu:

- Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita
- Mengatur tempat duduk dan mengkondisikan siswa
- Menggali pengalaman-pengalaman siswa dengan diajak bernyanyi
- Guru mulai bercerita
- Siswa melaksanakan kegiatan bercerita
- Guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan bercerita
- Sebagai penutup guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi atau tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Penilaian

Penilaian yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah berupa lembar observasi atau pengamatan secara langsung saat anak melaksanakan kegiatan. Guru juga dapat memberikan pertanyaan kepada anak tentang kegiatan yang sudah dilakukan.

Kriteria Cerita

Dalam kegiatan bercerita kriteria yang digunakan oleh guru untuk menilai keberhasilan siswa adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan Cerita Guru

- Anak tidak dapat mendengarkan cerita mulai dari awal sampai akhir kegiatan bercerita.

- Anak hanya dapat mendengarkan cerita guru mulai dari awal sampai pertengahan kegiatan bercerita.
- Anak dapat mendengarkan cerita guru mulai dari awal sampai akhir kegiatan bercerita.
- Anak dapat mendengarkan dan memahami cerita guru mulai dari awal sampai akhir kegiatan bercerita.

2. Menceritakan Kembali Isi Cerita

- Anak dapat menyebutkan judul cerita
- Anak dapat menyebutkan judul dan tokoh yang ada dalam cerita
- Anak dapat menyebutkan judul, tokoh dan tempat kejadian dalam cerita
- Anak dapat menyebutkan judul, tokoh, tempat kejadian, peran dan perilaku masing-masing tokoh.

3. Menjawab Pertanyaan Tentang Isi Cerita

- Anak dapat menjawab judul cerita
- Anak dapat menjawab judul dan tokoh yang ada dalam cerita
- Anak dapat menjawab judul, tokoh dan tempat kejadian dalam cerita
- Anak dapat menjawab judul, tokoh, tempat kejadian, peran dan perilaku masing-masing tokoh.

4. Menceritakan Pengalaman Secara Sederhana

- Anak hanya dapat menyebutkan judul cerita
- Anak dapat menyebutkan judul dan tokoh yang ada dalam cerita

- Anak dapat menyebutkan judul, tokoh dan tempat kejadian dalam cerita
- Anak dapat menyebutkan judul, tokoh, tempat kejadian, peran dan perilaku masing-masing tokoh.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini (AUD)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak Usia Dini berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek yang sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan PAUD tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi: PAUD diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab I ayat 14 USP (2002) dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Depdiknas, 2002 : 5).

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilakan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun (KBK PAUD, 2003 : 3). Anak yang mendapatkan pembinaan

sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktifitas, dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

2. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (UU RI No. 20 / 2003 BAB II Pasal 3).

Beberapa fungsi pendidikan Anak Usia Dini, antara lain :

- Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesudah dengan tahapan perkembangannya
- Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
- Mengembangkan sosialisasi anak
- Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.
- Memberikan stimulasi kultural dan ekspresi stimulasi kultural.

(Direktorat PAUD, 2000:6)

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan Anak Usia Dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini dan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan,

keterampilan dan imajinasi anak sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan selanjutnya (Depdiknas, 2001:15).

Menurut Sugiono (2009 : 42) menyatakan bahwa secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah :

- Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis Anak Usia Dini
- Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan

Anak Usia Dini

- Dapat memahami perkembangan kreativitas Anak Usia Dini dan usaha usaha yang terkait dengan pengembangannya
- Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan Anak Usia Dini
- Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan Anak Usia Dini.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan Anak Usia Dini.

4. Peran Orangtua / Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Peran orangtua dan guru sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar kemampuan anak usia dini. Peran penting yang dapat dilakukan orang tua yaitu sebagai :

a. Pengamat

Orang tua mengamati yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat mengikuti proses yang berlangsung. Ketika dibutuhkan orang tua dapat memberikan dukungan dengan mengacungkan jempol menggunakan tanda setuju, bahkan ikut bermain bersama anak.

b. Manager

Orangtua memperkaya ide anak dengan ikut mempersiapkan peralatan tempat untuk bermain anak.

c. Teman bermain

Orang tua ikut bermain dengan kedudukan sejajar dengan anak.

d. Pemimpin

Orang tua berperan menjadi teman bermain sekaligus memberikan pengayaan dengan memperkenalkan dalam bermain.

Peran dari guru kelas boleh menjadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisannya dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak usia dini. Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak (Sugiono, 2009:13).

Beberapa peran penting yang dapat dilakukan guru antara lain :

- Berorientasi pada anak

Guru dalam mengajar anak tidak dengan komunikasi satu arah, dengan

kata lain orangtua “guru” dinyatakan orang yang paling tahu dan paling pandai.

- Dinamis

Guru dalam mendidik anak sambil bermain dan memberi rangsangan yang dapat memancing anak untuk memunculkan ide-ide kreatifnya.

- Demokratis

Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memenangkan pendapat atau pikirannya dan bersikap tidak sok kuasa.

Selanjutnya dipaparkan secara terperinci peran guru menurut pendapat Catron dan Alfian (1999 : 59), sebagai berikut :

- Peran guru dalam berinteraksi

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif mewariskan interaksi lisan seperti dalam memberikan perintah dan bercakap-cakap. Atau interaksi nonverbal seperti senyuman, puluhan, memegang, berlutut atau duduk setingkat dengan anak.

- Peran guru dalam pengasuhan

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh anak dengan sentuhan dan kasih sayang, seperti pelukan, getaran, cara mengemong dan menggendong adalah untuk kebutuhan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran dapat mendorong perkembangan fisik, kesehatan emosional, dan kasih sayang.

- Peran guru dalam mengatur tekanan

Guru membantu anak untuk belajar mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan.

- Peran guru dalam memberikan fasilitas

Anak-anak membutuhkan kesempatan bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki alternatif, dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan kegiatan dengan lingkungan belajar serta berbagai sumber belajar.

- Peran guru dalam perencanaan

Guru perlu merencanakan kebutuhan anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulasi dan kesuksesan melalui keseimbangan dan implementasi kegiatan yang terencana. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu memilih aktivitas atau mainan yang tepat.

- Peran guru dalam pembelajaran

Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten.

5. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan defenisi tentang media pembelajaran. Schramm dalam Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Sementara itu, Briggs dalam Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya.

Brown dalam Sudrajat (2008) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual.

Brown dalam Sudrajat (2008) menyatakan bahwa media memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan peserta didik. Seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Jika peserta didik tidak mungkin di bawa ke obyek langsung yang di pelajari, maka obyeklah yang dibawa kepeserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam

bentuk nyata, mniatur model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan dalam bentuk audio visual dan audial.

b. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung oleh peserta didik tentang suatu obyek yang disebabkan, karena; 1) obyek terlalu besar; 2) obyek terlalu kecil; 3) obyek yang bergerak terlalu lambat; 4) obyek yang bergerak terlalu cepat; 5) obyek yang terlalu kompleks; 6) obyek yang bunyinya terlalu halus; 7) obyek mengandung bahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.

c. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.

d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.

e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.

f. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.

g. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

h. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.

Terdapat berbagai jenis media belajar, diantaranya:

- *Media Visual* : grafik, diagram, poster, kartun, komik.

- *Media Audial* : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
- *Projected Still Media* : slide, over head proyektor (OHP) , in fokus dan sejenisnya.
- *Projected Motion Media* : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Sejalan dengan perkembangan IPTEK penggunaan media, baik yang bersifat *Visual, audial, projected stil media* maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut Multi Media. Contoh dewasa ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat *projected motion media*, namun dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif.

Latuheru (dalam Hamdani:2005) menyatakan bahwa media pembelajaran berguna menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan, media pembelajaran berguna dalam hal meningkatkan pengertian anak didik terhadap materi yang disajikan, media pembelajaran mampu menyajikan data yang kuat dan terpercaya.

Keuntungan media pembelajaran dengan menggunakan boneka adalah sebagai berikut: 1) Membangkitkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahan pemahaman siswa dalam mempelajarinya, 2) Meningkatkan minat siswa untuk materi pelajaran, 3) Memberikan pengalaman-pengalaman nyata

yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar, 4) Dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan, 5) Menyediakan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah didapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

Kelemahan media boneka adalah: 1) Media boneka relatif tidak disukai oleh laki-laki sehingga banyak anak laki-laki yang tidak tertarik, 2) Media boneka terbatas dalam penyampaiannya karena hanya guru yang memanfaatkannya, 3) Mediana kaku, karena memainkan benda mati, banyak anak yang tidak ahli memainkan boneka.

7. Peranan Metode Bercerita dengan Media Boneka dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari cerita, dan biasanya anak-anak yang pandai bercerita akan lebih mudah bergaul

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif

Hulid dan Howard dalam Nur (2008), mengemukakan bahwa sesungguhnya bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat *innate* atau bawaan, meskipun setiap kebudayaan manusia berbagai variasi bahasa, namun terdapat karakteristik umum berkenaan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Bachri S Bachtiar, 2004:157).

Arikunto (2008:41) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas pada intinya bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar secara lebih rinci.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media secara implisit belum pernah dilakukan. Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Taningsih (2006:12) meneliti tentang “ Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia (4 - 6 tahun) Melalui bercerita”. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa anak bisa di kembangkan melalui bercerita, karena dengan bercerita akan menambah kosa kata anak sehingga membantu dalam mengembangkan bahasanya. Teknik bercerita yang digunakan adalah melalui *story telling* dan simulasi kreatif, sehingga melalui teknik tersebut menyebabkan kemampuan berbahasa anak usia (4-6tahun) mengalami perkembangan yang baik.

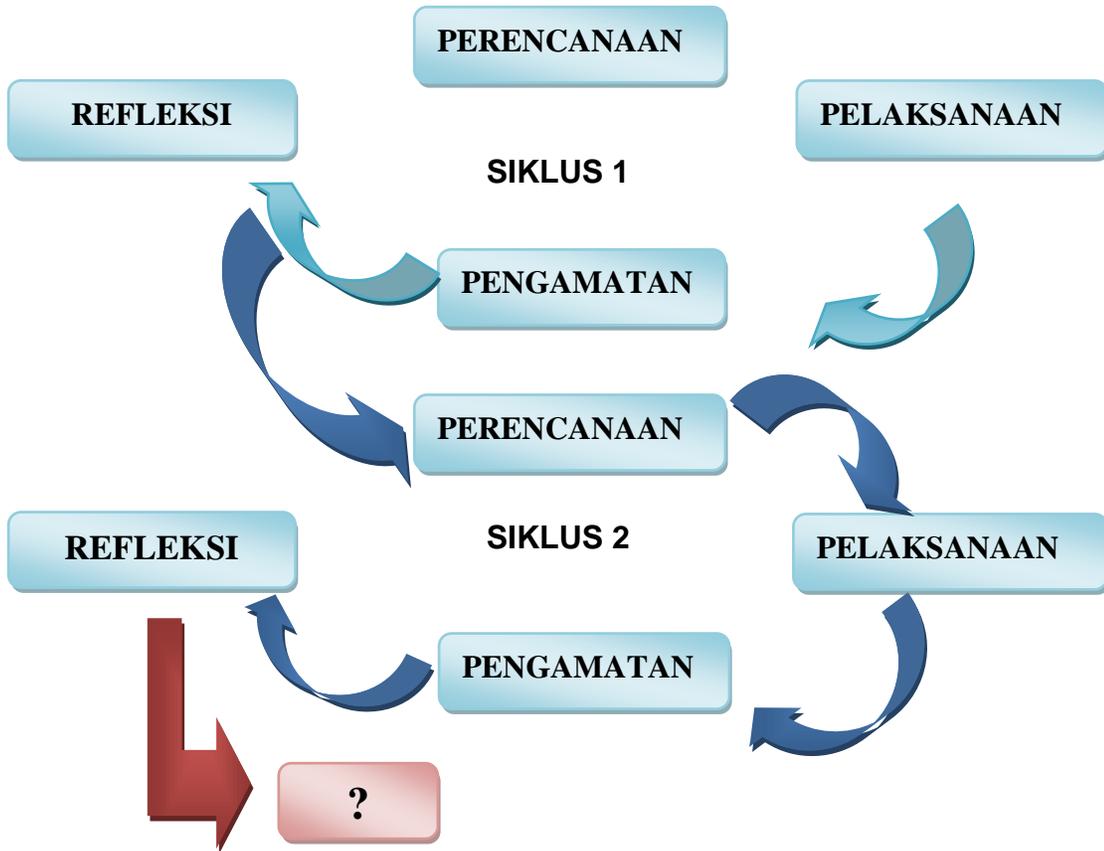
2. Anggraini Lia (2009) meneliti tentang “ Meningkatkan Kemampuan menyimak cerita Anak Dengan Boneka Tangan Pada Peserta Didik TK Muhammadiyah Mojokerto 3 Sragen”. Penelitian ini menunjukkan bahwa media boneka tangan yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak, dimana anak mengalami peningkatan keberhasilan dari 34 % menjadi 83,6 %.
3. Lisnaini (2009:34) meneliti tentang “Peningkatan Keterampilan berbicara melsalui Pebelajaran Peran Dengan Menggunakan Media boneka”. Penelitian menunjukkan bahwa permainan peran dalam menyampaikan cerita sangat berpengaruh dalam pembelajaran, apalagi ditambah menggunakan media boneka, sehingga anak langsung bisa berinteraksi dan merasakan cerita yang disampaikan oleh guru. Keterampilan berbicara terkait dengan kemampuan anak menyampaikan pesan yang ada di pikirannya melalui kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media boneka dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pada penelitian tindakan ini konseptual perencanaan tindakan diajukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan/Implementasi, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan proses siklus. Arikunto (2008:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2008:73).

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti berperan sebagai pemimpin rencana. Ketika pelaksanaan penelitian, peneliti berperan sebagai observer/pengamat. Peneliti membuat perencanaan tindakan secara sistematis kemudian memberikan tindakan tersebut kepada subyek penelitian. Selama tindakan diberikan peneliti dan kolaborator bersama-sama melakukan pengamatan. Hasil dari pengamatan tersebut dievaluasi secara kolaborasi. Hasil pengamatan dan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan dapat dipergunakan sebagai bahan analisa dan data perencanaan untuk siklus berikutnya. Penelitian akan diakhiri jika sudah terjadi peningkatan kualitas, proses, dan hasil pembelajaran. Adapun model penelitian tindakan kelas dengan proses siklus yaitu:



Gambar 1: Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2008:17)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas.

Mills dalam Wardhani, (2008:14) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai "*systematic inquiry*" yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil kerjanya meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang sifatnya reflektif dilakukan di kelas untuk memperbaiki kinerja pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas pada intinya bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar secara lebih rinci. Tujuan PTK antara lain: 1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, 2. Membantu guru dan tenaga

kependidikanlainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas, 3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, 4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Menurut Arikunto, dkk (2008:41) mengatakan bahwa secara garis besar PTK terdapat 4 tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Menyusun rancangan tindakan (*planning/perencanaan*), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses yang dijalankan.
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dalam tahap ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.
4. Refleksi (*reflecting*), merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dalam tahap ini, guru berusaha untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah

sesuai dengan racangan dan secara cermat mengenai hal-halyang masih perludi perbaiki.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas B1 RA *Islamic Centre* Curup Kabupaten Rejang Lebong, pada bulan April sampai bulan Mei semester genap tahun ajaran 2011-2012.

C. Subyek/partisipan dalam Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian adalah :

1. Peneliti sendiri
2. Guru-guru sebagai kolaborator
3. Kepala sekolah
4. Anak Taman Kanak-kanak kelompok B1

D. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan Prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a) Membuat RKM (Rencana Kerja Mingguan)
 - b) Membuat RKH (Rencana Kerja Harian)
 - c) Menyiapkan properti (boneka) Untuk mendukung penerapan metode bercerita

2. Implementasi/pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi/pelaksanaan dari semua rencana yang telah di buat. Pada kegiatan ini penulis menerapkan metode bercerita. Dalam pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam 3 tahap yaitu:

- a). Kegiatan Awal
- b). Kegiatan inti
- c). Kegiatan Penutup

3. Observasi dan Evaluasi

Pada waktu Penelitian tindakan Kelas ini penulis melakukan observasi tentang keterampilan berbicara anak yang meliputi tentang keterampilan mengucapkan kata, mengekspresikan perasaan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kemudian dianalisis, dan hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi. Apakah diperlukan tindakan selanjutnya. Apakah hasil yang didapat belum mencapai tujuan, maka dilakukan siklus berikutnya.

E. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data

Tabel 1. Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		B (3)	C (2)	K (1)
1.	Kemampuan Mengucapkan Bunyi Kata			
2.	Kemampuan Mengekspresikan Perasaan			
3.	Kemampuan Menyampaikan Gagasan			

Keterangan:

B (3) = Baik

C (2) = Cukup

K (1) = Kurang

Tabel 2. Deskriptor Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		B (3)	C (2)	K (1)
1	Kemampuan Mengucapkan Bunyi Kata	Anak mampu mengucapkan bunyi kata tanpa bantuan	Anak mampu mengucapkan bunyi kata apabila dibimbing	Anak kurang mampu mengucapkan bunyi kata
2	Kemampuan Mengekspresikan Perasaan melalui kata	Anak mampu mengekspresikan perasaan melalui kata	Anak mampu mengekspresikan perasaan melalui kata apabila dibimbing	Anak kurang mampu mengekspresikan perasaan melalui kata
3	Kemampuan Menyampaikan Gagasan/pikiran	Anak mampu menyampaikan gagasan/pikiran	Anak mampu menyampaikan gagasan/pikiran apabila dibimbing	Anak kurang mampu menyampaikan gagasan/pikiran

Keterangan Penilaian:

B (3) = Baik

C (2) = Cukup

K (1) = Kurang

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan Dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Selanjutnya data dikumpulkan dengan cara sistematis dengan prosedur yang standar (Arikunto, 1991:177).

Observasi merupakan suatu proses kegiartan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data/bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembanganm anak.

2. Dokumentasi

Adapun maksud dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain sebgainya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nasution,1988:87).

Dokumentasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah foto padasaat penelitian, yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung dalm pembelajaran

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data tentang keterampilan berbicara anak, dari kemampuan anak mengucapkan bunyi kata, kemampuan mengekspresikan perasaan melalui kata, dan kemampuan menyampaikan gagasan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana, yaitu persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dimana; P = Persentase

F = Jumlah anak yang memperoleh nilai tertentu

N = Jumlah seluruh anak

(Diadaptasi dari Rohmah, 2009: 35)

H. Indikator Keberhasilan

1. 75% anak mampu mengucapkan bunyi kata.
2. Anak dikatakan berhasil apabila 75% anak mampu mengekspresikan perasaan melalui kata.
3. Dalam proses pembelajaran 75% anak mampu menyampaikan pikiran,gagasan, dan perasaan.